

PEMBEBASAN SUARA PEREMPUAN MELALUI SISTERHOOD DALAM THE GIRL WITH THE LOUDING VOICE KARYA ABI DARE

Titiek Prihatiningsih¹, Diah Tyahaya Iman², Zurmailis³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas

¹titiekprihatiningsih@gmail.com

ABSTRACT

*This research is motivated by the emergence of oppression experienced by women by patriarchal norms depicted in literary works. The novel *The Girl with the Louding Voice*, involving the forced marriage of Adunni and Morufu has sparked critical responses about the exploitation of women in Nigeria. This article argues that the 2020 novel *The Girl with the Louding Voice* by Abi Dare proposes an idealization of female sisterhood in Nigeria that opposes patriarchy and polygamy, as well as a representation of women that emphasizes a positive human spirit. Such a perspective is driven by elements of the world of Nigerian women, some of which are traditional. Sisterhood in this study is defined as a continuum of close ties between women that includes female friendships. In a narrative told from a woman's perspective, the author emphasizes sisterhood as a source of comfort and salvation for women. This paper finds that positive affirmation is a powerful way of rebellion and resistance against patriarchal supremacy. Analysis of Nigerian culture and the concept of sisterhood promoted by Bell Hooks was also carried out to explain the role of sisterhood in life. The main function of the feminist symbol of sisterhood in *The Girl with the Louding Voice* is to oppose the dependence on men and the implied presence of female heroes on patriarchal norms, but does not completely consider male individuals as women's enemies.*

Keywords: sisterhood, women's voices, feminism, patriarchy, literature

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh munculnya penindasan yang dialami oleh perempuan oleh norma patriarki yang tergambar di dalam karya sastra. Novel *The Girl with the Louding Voice*, yang melibatkan pernikahan paksa Adunni dan Morufu telah memicu tanggapan kritis tentang eksploitasi perempuan di Nigeria. Artikel ini berargumen bahwa novel *The Girl with the Louding Voice* karya Abi Dare tahun 2020 mengusulkan idealisasi persaudaran perempuan di Nigeria yang melawan patriarki dan poligami, serta representasi perempuan yang mengedepankan jiwa kemanusiaan yang positif. Perspektif seperti itu didorong oleh unsur-unsur dunia perempuan Nigeria sebagian bersifat tradisional. *Sisterhood* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kontinum dari ikatan erat di antara perempuan yang mencakup dari persahabatan perempuan. Dalam narasi yang dituturkan dari perspektif perempuan, penulis menekankan bahwa *sisterhood* sebagai sumber hiburan dan keselamatan bagi perempuan. Makalah ini menemukan bahwa afirmasi positif merupakan cara yang kuat sebagai pemberontakan dan perlawanan terhadap supremasi patriarki. Analisis terhadap budaya Nigeria serta konsep *sisterhood* yang diusungkan oleh Bell Hooks juga dilakukan untuk menjelaskan peran *sisterhood* dalam kehidupan. Fungsi utama

simbol sisterhood dalam feminis dari *The Girl with the Louding Voice* adalah untuk menentang ketergantungan pada laki-laki dan tersirat adanya pahlawan perempuan pada norma patriarki, namun tidak sepenuhnya menganggap individu laki-laki sebagai musuh perempuan.

Kata kunci: *Sisterhood*, Suara Perempuan, Feminisme, Patriarkal, Sastra

A. Pendahuluan

Persoalan mengenai perempuan telah menjadi topik hangat diulas dari berbagai sisi dalam karya sastra. Karya tersebut akan lebih memiliki warna tersendiri apabila ditulis oleh pengarang perempuan. Setelah perjuangan feminisme pada tahun 1970-an, pengarang perempuan dari berbagai penjuru dunia semakin produktif untuk menyuarakan isu tentang perempuan yang didiskriminasi, dimarginalkan, hingga eksploitasi terhadap potensi para perempuan oleh masyarakat di mana mereka tinggal. Feminisme adalah ideologi pembebasan perempuan karena yang melekat dalam semua pendekatannya adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan disebabkan jenis kelamin yang dimilikinya (Andriasari, 2019);(Lestari, 2021). Salah satu penyebabnya adalah budaya dan masyarakat patriarki yang menciptakan stereotip untuk membatasi ruang gerak para

perempuan untuk mengekspresikan kapabilitasnya. You, (2021) menjelaskan bahwa patriarki adalah sebuah sistem dari struktur sosial, praktik yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan, menindas, dan mengeksploitasi perempuan. Sebagai contoh, ketika seorang perempuan belum menikah, maka eksploitasi datang dari ayahnya. Sementara itu, ketika dia sudah menikah maka eksploitasi datang dari suaminya (Zabihzadeh, 2015).

Karya sastra dipandang sebagai wadah untuk merepresentasikan kehidupan perempuan (Saputra, 2011). Adanya stigma bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah, pasif, dan tidak mandiri dan penggambaran tubuh perempuan karya sastra memicu maraknya kajian sastra yang menjadikan perempuan sebagai objek penelitian. Fenomena tersebut merupakan referensi baru dalam karya sastra yang dulunya lebih didominasi oleh laki-laki, sehingga ketika orang membicarakan

karya sastra maka yang dijadikan tolak ukur adalah penulis laki-laki bukan perempuan (Masrurroh, 2023). Hal ini menjadi landasan karya-karya baik yang ditulis oleh laki-laki maupun perempuan memberikan kontribusi pada diskusi tentang gender dan identitas perempuan, serta memimpin gerakan sastra yang mendorong kesetaraan gender.

Fenomena bahwa produk sastra sejauh dikaitkan dengan isu jender lebih merupakan perekaman kembali tradisi atau budaya yang ada, dibandingkan sebagai wahana pemikiran yang menyodorkan konsep baru tentang pencitraan perempuan (kecuali dalam beberapa karya saja), akhirnya membawa pandangan pesimistis dengan mengklaim bahwa sastra tidak lebih sebagai sebuah institusi yang melanggengkan budaya patriarkhisme, tokoh perempuan dalam fiksi seringkali disalahtafsirkan, ditindas, dan dimarjinalkan (Latifi, 2015). Oleh karenanya, pengedepanan kritik sastra feminis yang bercorak posmodernisme dalam mengapresiasi sebuah karya sastra menjadi penting. Kritik sastra feminis menawarkan satu usulan untuk mengubah cara memahami sastra yang kita warisi jika kita

menginginkan perbaikan, dengan menunjukkan praduga-praduga tersembunyi di dalam karya sastra dan kemudian menawarkan fakta-fakta nyata yang berbeda. Kritik ini juga mengusulkan strategi pembacaan terhadap produk sastra agar pluralitas dalam pemaknaan sastra sesuai keberadaannya sebagai korpus terbuka yang *interpretable* (Latifi, 2003).

Berdasarkan informasi yang dikutip dari laman UNICEF mengenai situasi perempuan dan anak-anak di Nigeria pada tahun 2017, anak perempuan mengalami lebih banyak kesulitan dibandingkan anak laki-laki terutama dalam hal akses pendidikan (UNICEF, 2017). Di wilayah timur laut Nigeria, hanya 41 persen anak perempuan yang memenuhi syarat untuk menerima pendidikan dasar, sementara di wilayah barat laut, angkanya sebesar 47 persen. Di Nigeria utara, perlakuan sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat pendidikan, menciptakan tantangan tambahan. Berdasarkan informasi yang dikutip dari laman UNICEF mengenai situasi perempuan dan anak-anak di Nigeria pada tahun 2017, anak perempuan mengalami lebih banyak kesulitan

dibandingkan anak laki-laki terutama dalam hal akses pendidikan. Di wilayah timur laut Nigeria, hanya 41 persen anak perempuan yang memenuhi syarat untuk menerima pendidikan dasar, sementara di wilayah barat laut, angkanya sebesar 47 persen. Di Nigeria utara, perlakuan sosial juga dapat memberikan dampak negatif terhadap tingkat pendidikan, menciptakan tantangan tambahan.

Novel debutnya, *The Girl with the Louding Voice*, berlatar Nigeria pada tahun 2014, menggambarkan perjuangan seorang perempuan muda, Adunni, melawan tekanan patriarki dan kesulitan ekonomi. Terperangkap dalam eksploitasi oleh ayahnya, yang menukarnya untuk dijadikan *bride price* (mas kawin) kepada seorang sopir taksi paruh baya, Adunni berhadapan dengan harapan masyarakat untuk melahirkan pewaris laki-laki dalam pernikahan poligami. Alih-alih melawan secara langsung dengan kekerasan, Adunni memilih perlawanan dengan fokus untuk memperbaiki kualitas dirinya. Meskipun diarahkan ke peran domestik dan dijodohkan dengan paksa, dia tetap menyimpan impian

kuat untuk menjadi seorang guru. Dengan mengajarkan anak-anak setempat membaca dan menulis, dia menemukan kebahagiaan dalam semangat belajar mereka. Di desa Ikati, perempuan tidak dipandang sebagai sosok yang bernilai. Kehidupan Adunni menjadi semakin sulit setelah ibunya meninggal, sosok pendukung utamanya. Ayahnya mengabaikan aspirasi pendidikannya. Adunni melarikan diri dari pernikahan yang dipaksa dan mencari perlindungan di Lagos, namun yang ia dapati malah menjadi budak yang disiksa di rumah konglomerat dan menghalangi usahanya untuk meraih pendidikan. Hak-hak Adunni menjadi semakin terbungkam. Namun, dalam perjalanannya, ia mendapati dukungan dari sesama perempuan lain. Dukungan ini yang membantunya berproses hingga meraih kebebasan yang disimbolkan dengan keberhasilan mendapatkan beasiswa pendidikan.

Meskipun merupakan debut novel, *The Girl with the Louding Voice*, karya Abi Daré berhasil mencuri perhatian kritikus dan meraih prestasi yang mengesankan. Karya ini tidak hanya menjadi finalis dalam kompetisi *Literary Consultancy Pen*

Factor 2018, tetapi juga memenangkan penghargaan di ajang *Bath Novel Award for Unpublished Manuscript* pada tahun yang sama. Kesuksesan ini turut diakui oleh pembaca di *Goodreads*, yang memberikan beragam komentar positif terhadap novel ini. Pengakuan lebih lanjut datang dalam bentuk pencapaian sebagai *New York Times Bestseller*, serta rekomendasi dari media ternama seperti *The New York Times*, *Vogue*, dan *Essence*. Terlebih lagi, *Majalah Kirkus Review* memberikan ulasan positif, menegaskan bahwa *The Girl with the Louding Voice* memang layak diperhitungkan dan memperoleh tempat istimewa dalam dunia sastra. Diterbitkan oleh Sceptre, sebuah cetakan dari Hodder, buku ini juga masuk dalam daftar nominasi untuk *Desmond Elliott Prize* bagi penulis novel debut, menambah keberhasilan dan apresiasi terhadap karya Abi Daré.

Oleh sebab itu, sehubungan dengan status perempuan sebagai kelompok yang dimarginalisasikan dalam masyarakat yang tergambar dalam karya sastra, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pengarang menempatkan posisi

tokoh perempuan dalam melakukan pendobrakan terhadap nilai-nilai patriarki yang mengungkung perempuan. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana antar sesama perempuan menjadi faktor pendukung terwujudnya proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki yang tergambar dalam novel *The Girl with the Louding Voice*.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian kualitatif berdasarkan kritik sastra feminis seperti representasi, identitas dan pos feminisme dimana merupakan ruang lingkup dalam kajian sastra. Definisi metode penelitian kualitatif menurut Danandjaja (dalam Endaswara 2009 :222) adalah metode yang menghendaki adanya pemaparan kata-kata atau kalimat dan tidak menggunakan angka - angka statistik. Penelitian mengenai representasi perempuan pada novel *The Girl with the Louding Voice* dilakukan dengan metodologi penelitian jenis kualitatif untuk menggali dan menemui makna-makna yang terdapat di dalam alur cerita novel tersebut, baik itu diskriminasi yang terjadi pada

perempuan dan maupun nilai-nilai feminisme sebagai upaya perlawanan terhadap marginalisasi gender.

Dalam proses analisa, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif kepustakaan berdasarkan kutipan-kutipan dalam novel serta teori dari buku maupun jurnal penelitian sejenis sebagai literatur. Rukajat, (2018) memaparkan metode penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Hal ini sesuai dengan tujuan yang ingin penulis lakukan terhadap penelitian ini adalah mencari jawaban bagaimana gambaran perempuan dalam kuasa budaya patriarki yang dihadirkan novel berjudul *The Girl with the Louding Voice*.

Mengumpulkan Data

Pada tahap mengumpulkan data Richey, (2014) berpendapat bahwa pengumpulan informasi yang relevan untuk digunakan dalam penulisan sebuah laporan. Penulis mengumpulkan data-data dari buku, internet dan perpustakaan. Adapun

sumber data mencakup dua jenis yakni primer dan sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah novel *The Girl with The Louding Voice* karya Abi Dare berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang memuat wacana tentang proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki. Selain itu, sumber-sumber lain yang relevan dengan penelitian ini juga digunakan, berupa buku, artikel, dan jurnal yang menjadi sumber sekunder.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil analisis ini akan mengungkapkan bagaimana perempuan melakukan upaya-upaya dalam proses pendobrakan stereotip yang dikonstruksikan berdasarkan nilai-nilai patriarki yang direfleksikan dalam novel *The Girl with the Louding Voice* (2020) karya Abi Dare. Dalam hal ini tokoh utama bernama Adunni menolak untuk patuh dan hidup dalam tradisi patriarki yang merugikan perempuan. Adanya wacana pendobrakan yang dilakukan dilandasi karena eksploitasi yang datang dari ayahnya yang melakukan objektifikasi terhadapnya lalu menjualnya ke laki-laki yang menjadi suaminya dan penindasan yang

dilakukan oleh majikannya di Lagos. *The Girl with the Louding Voice* menyuguhkan perjalanan perempuan untuk keluar dari kungkungan nilai-nilai patriarki yang berkaitan penindasan, kekerasan, termasuk perkawinan paksa, perdagangan tubuh, perbudakan dan ketidakadilan yang terjadi secara terus-menerus dalam masyarakat karena norma, tradisi dan budaya patriarki di Nigeria. Upaya pendobrakan ini dibantu oleh tokoh-tokoh perempuan lainnya yang berpengaruh, yaitu Ms. Tia, Khadija, Big Madam, dan Ibu Adunni dalam novel *The Girl with the Louding Voice*.

Proses Pendobrakan Stereotip dalam Ranah Domestik

Upaya pendobrakan dalam ranah domestik muncul karena adanya polemik patriarki di dalam kehidupan pernikahan seperti praktik *bride price* yang dianggap sebagai perdagangan tubuh, perempuan sebagai komoditas dalam perkawinan, objektifikasi seksual dan resistensi terhadap sistem reproduksi, beban tradisional dalam ritual kesuburan, penolakan terhadap pernikahan dan terhadap praktik poligami. Polemik budaya patriarki ini juga menjadi landasan utama bagi

protagonis, Adunni, dan perempuan-perempuan lainnya untuk berusaha mendobrak stereotip nilai-nilai patriarki dari norma-norma yang membatasi hak mereka.

Pernikahan

Budaya patriarki menempatkan pernikahan sebagai tujuan utama bagi perempuan, dan Adunni mencerminkan resistensi terhadap ekspektasi ini dengan mencari kemandirian dan kebebasan. Dalam novel *The Girl with the Louding Voice*, karakter perempuan digambarkan menolak stereotip tradisional atau tuntutan patriarki terhadap perempuan. Gagasan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk mengontrol hidup mereka sendiri dan membuat keputusan pribadi.

Praktik *bride price* yang dijabarkan dalam novel *The Girl with the Louding Voice* menciptakan narasi di mana perempuan dihargai sebagai komoditas yang dapat diperjualbelikan. *Bride price* pada dasarnya dianggap sebagai tradisi yang mensyaratkan pihak laki-laki membayar sejumlah uang atau harta kepada keluarga perempuan sebagai perjanjian dalam pernikahan. *Bride price* sama dengan *the gift* atau

hadiah yang diberikan calon suami sebagai penghargaan kepada pihak perempuan. Ironisnya, praktik *bride price* justru menjadi simbol pertukaran kepemilikan anak perempuan dari ayah ke suami perempuan tersebut. Hal ini lantas menjadi ketakutan perempuan yang akan dinikahpaksakan, khususnya tokoh utama, Adunni.

Penolakan terhadap Praktik Pernikahan Paksa

Adunni melakukan protes terhadap pernikahan yang bukan didasari oleh keinginannya. Terlebih, pada usia yang sangat muda, Adunni tidak menerima begitu saja ide pernikahan dari ayahnya dengan menjodohkannya dengan supir taksi yang sudah paruh baya. Dengan mempertanyakan *bride price* yang diberitahu oleh ayahnya, hal ini menandakan bahwa dia tidak ingin menjadi korban atas praktik *bride price* dan pernikahan paksa seperti yang tergambar dalam kutipan berikut:

"My owo-ori? You mean my bride-price?" My heart is starting to break because I am only fourteen years going fifteen and I am not marrying any foolish stupid old man. . .(Dare, 2020: 9) "Owo-oriku?

Maksudmu mahar pernikahanku?" Hatiku mulai hancur karena usiaku baru empat belas tahun menuju lima belas tahun dan aku tidak ingin menikahi pria tua bodoh yang dangkal. . . ." (Terjemahan Peneliti)

Dari kutipan di atas, tergambar bahwa Adunni berada pada posisi *logos*. Artinya bahwa dia mempunyai cara berfikir dan tidak terperangkap di dalam posisi *pathos* yang mengedepankan emosinya saja melainkan menggunakan logikanya. Kritiknya terhadap *bride-price* atau mahar pernikahan yang disampaikan oleh Ayahnya menunjukkan kesadaran dan penolakannya terhadap norma patriarki yang memandang perempuan sebagai objek yang bisa dipertukarkan dalam bentuk ikatan pernikahan. Penolakan ini mencerminkan keberanian dan keinginan Adunni untuk mengambil kendali atas nasibnya dan menolak menjadi pion dalam permainan orang lain. Dia ingin menemukan sendiri jalan hidupnya tanpa harus menuruti aturan ayahnya sebagai kepala keluarga.

Dengan menolak untuk menikahi pria yang dipilihkan oleh ayahnya dan mengekspresikan keinginannya untuk menemukan jalan

hidupnya sendiri, Adunni memperjuangkan kebebasan dan otonomi perempuan. Hal ini mencerminkan upaya untuk melampaui struktur patriarki yang mengikatnya dan membuktikan bahwa perempuan mampu membangun identitas dan nasib mereka sendiri di luar kontrol pria. Dalam tahap ini, Adunni memiliki kesadaran untuk melepaskan jeratan yang mengikatnya dalam posisi yang menguntungkan pria dan merugikan perempuan.

Penolakan dengan Aktif Memberikan Solusi

Novel *The Girl with the Louding Voice* menghadirkan Adunni mampu berfikir menggunakan *logika*. Berangkat dari kesadaran Adunni dalam menolak pernikahan paksa, dia mulai berfikir untuk menawarkan solusi kepada Ayahnya yang menguntungkan bagi semua anggota keluarganya serta *aktif* mencari cara untuk berkontribusi terhadap keluarga dan membangun ekonomi keluarga menjadi lebih baik selain dengan jalan menikah.

. . . I am wanting to go back to school and learn teacher work and become a adult woman and have moneys to be driving car and living in fine house with cushion

sofa and be helping my papa and my two brothers. I don't want to marry any mens or any boys or any another person forever, so I ask Papa again, talking real slow so he will be catching every word I am saying and not mistaking me in his answer: "Papa, is this bride-price for me or for another person?"(Dare, 2020: 9)

. . .aku ingin kembali ke sekolah dan belajar untuk menjadi guru, menjadi seorang wanita dewasa, memiliki uang untuk mengemudi mobil, tinggal di rumah yang nyaman dengan sofa empuk, dan membantu ayah dan dua saudara laki-lakiku. Aku tidak ingin menikah dengan siapa pun, tidak ingin menikah dengan pria atau anak laki-laki, atau orang lain selamanya." jadi aku tanya Papa lagi, berbicara sangat pelan agar dia dapat memahami setiap kata yang aku ucapkan dan tidak keliru dalam jawabannya: "Papa, apakah mahar ini untuk aku atau untuk orang lain?"(Terjemahan Peneliti)

Tokoh Adunni menempati posisi *matahari* yang tidak ingin membiarkan laki-laki mendominasi dirinya dan menolak ditempatkan sebagai objek dalam sistem patriarki dan kepemilikan laki-laki. Perempuan dalam hal ini tidak hanya menyinari kehidupannya sendiri tetapi juga

memberikan cahaya dan harapan bagi orang-orang di sekitarnya. Keberadaannya pada posisi *matahari* juga dapat diartikan sebagai keberanian untuk memberontak sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya melalui suaranya. Adunni memberikan cahaya dan harapan bagi saudaranya dengan mengatakan “*dan membantu ayah dan dua saudara laki-lakiku.*” mematahkan stereotip yang menempatkan perempuan pada posisi lemah. Dia menunjukkan sosoknya yang kuat dengan memiliki kemauan untuk memberdayakan kesejahteraan keluarganya, baik itu dari segi finansial maupun mental.

Perjuangan untuk Mendapatkan Kendali atas Keputusan Pernikahan

Adunni mengalami poligami sebagai istri ketiga dalam perkawinannya. Ia tidak menerima begitu saja. Ia kerap mempertanyakan dan mengkritisi persoalan yang ia hadapi. Adunni juga dihadirkan sebagai penentang poligami, tidak hanya sebagai objek kesenangan laki-laki tetapi sebagai subjek yang memiliki hak untuk menentukan pasangan hidup. Hal ini didukung oleh kutipan berikut ini:

My head been stoning my mind with many questions since this morning, questions that are not having answers. What is it meaning, to be the wife of a man with two wifes and four childrens? What is making Morufu to want another wife on top the already two? And Papa, why is he wanting to sell me to a old man with no any thinking of how I am feeling? Why didn't he keep the promise he make to Mama before she dead? (Dare, 2020:10).

Kepalaku penuh dengan pertanyaan-pertanyaan sejak pagi ini, pertanyaan-pertanyaan yang tidak memiliki jawaban. Apa artinya menjadi istri seorang pria dengan dua istri dan empat anak? Apa yang membuat Morufu ingin memiliki istri tambahan di atas kedua istri yang sudah ada? Dan Papa, mengapa dia ingin menjualku kepada seorang pria tua tanpa memikirkan perasaanku? Mengapa dia tidak menjaga janji yang dia berikan kepada Mama sebelum dia meninggal? (Terjemahan Peneliti).

Dalam kutipan di atas, dapat dimaknai bahwa Adunni hadir pada kriteria *logos*, yaitu berfikir dengan penalaran yang baik. Terbukti dari pemikiran Adunni yang tidak mau menerima begitu saja apa yang dipaksakan oleh ayahnya. Dia merasa tidak puas dan kecewa terhadap norma-norma patriarki yang membatasi kebebasannya untuk memilih pasangan. Pertanyaan-

pertanyaan Adunni dalam mencari pemahaman dan tujuan di balik keadaan yang dia hadapi, serta upayanya dalam mencapai suara dan kebebasan yang diidamkannya serta tentang arti menjadi istri seorang pria dengan dua istri dan empat anak menyoroiti peran perempuan yang ditentukan oleh norma patriarki, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang harus tunduk pada keputusan dan keinginan laki-laki. Kemudian, keinginan Morufu untuk memiliki istri tambahan menunjukkan bagaimana patriarki di Nigeria mendukung poligami dan memberi kekuasaan pada laki-laki untuk memperluas dominasinya terhadap perempuan.

Perempuan Sebagai Komoditas dan Objektivikasi Laki-laki

Melalui pemberian *bride price* (harga mahar), Adunni dianggap sebagai komoditas yang dapat diperdagangkan. Budaya patriarki mengeksploitasi perempuan sebagai properti dan menilai mereka berdasarkan nilai moneter, yang menciptakan ketidaksetaraan dan ketergantungan ekonomi. Praktik perkawinan paksa sering kali melibatkan unsur penindasan dan kekerasan terhadap perempuan.

Dengan menolaknya, perempuan memberikan perlawanan terhadap tekanan yang datang dari keluarga dan struktur masyarakat patriarkal yang mendukung perkawinan paksa.

Novel ini menggambarkan bagaimana perempuan dianggap sebagai properti saat momen prosesi pernikahan yang dipaksakan, di mana perempuan dianggap sebagai properti atau objek yang dapat digunakan dan tidak memiliki kendali atas nasibnya sendiri. Papa memberikan restu dan memberikan Morufu, suaminya Andini, kebebasan untuk memperlakukan Adunni sesuai keinginan Morufu. Papa dan orang-orang sekitarnya merayakan peristiwa tersebut dengan tawa dan ucapan selamat, menciptakan atmosfer yang kontras dengan keintiman dan kebahagiaan yang seharusnya terkandung dalam sebuah pernikahan.

I keep looking, even when Morufu lie down and press his head to the floor in front of Papa seven times and Papa collect my hand, cold and dead, and put it inside Morufu's own and say, "This is your wife now, from today till forever, she is your own. Do her anyhow you want. Use her till she is useless! May she never sleep in her father house again!" and everybody was laughing and

saying, "Congra-lations! Amen! Congra-lations!" (Dare, 2020: 37)

Aku terus melihat, bahkan ketika Morufu berlutut dan bersujud ke lantai di depan Papa tujuh kali, dan Papa menggenggam tanganku, dingin dan mati, lalu memasukkannya ke dalam genggaman Morufu dan berkata, "Ini adalah istrimu sekarang, dari hari ini sampai selamanya, dia adalah milikmu. Gunakan dia bagaimana pun yang kamu inginkan. Gunakan sampai dia menjadi tidak berguna! Semoga dia tidak pernah tidur di rumah ayahnya lagi!" dan semua orang tertawa dan mengatakan, "Selamat! Amin! Selamat!" (Terjemahan Peneliti)

Dalam kutipan tersebut, Papa berperan sebagai figur otoritas yang memberikan perintah kepada Morufu untuk menerima Adunni sebagai istrinya. Cara Papa menyampaikan perintah dengan memegang tangan Adunni dan memasukkannya ke dalam genggaman Morufu, sambil menyatakan bahwa Adunni sekarang adalah milik Morufu, mencerminkan sikap yang sangat tidak manusiawi dan tidak empatik terhadap Adunni. Papa tidak mengakui hak-hak atau keinginan Adunni sebagai individu, melainkan memperlakukannya sebagai objek yang dapat ditukar atau dimiliki oleh Morufu. Hal ini menunjukkan bahwa Papa berada

dalam posisi *pathos*, karena tindakannya didorong oleh emosi dan kepentingan pribadi yang tidak rasional, serta kepatuhan buta terhadap norma-norma patriarki yang merendahkan perempuan.

Perjuangan untuk Mendapatkan Kontrol Reproduksi

Morufu memiliki peran dominan dalam hubungannya dengan Adunni. Aktivitas Morufu yang selalu sibuk dan kontrol yang dimilikinya atas Adunni menciptakan dinamika kekuasaan yang mengungkapkan ketidaksetaraan gender. Morufu seringkali memanggil Adunni ke kamarnya dan bertanya tentang kehamilan serta menstruasi, memberikan nuansa kontrol dan interogasi yang bisa diartikan sebagai bentuk penindasan. Selain itu, kalimat "*he just want to rough me and eat food*" mengisyaratkan adanya kekerasan atau pemaksaan yang dialami Adunni. Dalam hal ini, Adunni berjuang untuk mendapatkan kendali atas sistem reproduksinya dengan meminum herbal pencegah kehamilan dari daun pahit dan jahe yang dapat diartikan sebagai simbol perlawanan atau perlindungan dari kehamilan yang tidak diinginkannya.

"Not too long ago," I say, thinking back to when I was drinking leafs in Morufu's house to stop my pregnant from coming, "I was so very afraid of borning childrens because in my village, they want us girls to be borning childrens early. But I am wanting to finish my schooling. My mama, before she was dead, she fight so much for me to finish my school. She was the best mama in the whole wide world of it. (Dare, 2020: 154)

"Tidak terlalu lama yang lalu," kataku, teringat ketika aku minum ramuan daun di rumah Morufu untuk mencegah kehamilan, "Aku sangat takut untuk melahirkan anak karena di desaku, mereka menginginkan kita para gadis melahirkan anak sedini mungkin. Tapi aku ingin menyelesaikan sekolahku. Mama saya, sebelum dia meninggal, sangat berjuang agar saya menyelesaikan sekolah. Dia adalah mama terbaik di seluruh dunia ini." (Terjemahan Peneliti)

Dalam kutipan tersebut, tampaknya Adunni menunjukkan resistensi terhadap tekanan dan ekspektasi terkait sistem reproduksi. Meskipun Morufu sering kali memanggilnya untuk membahas harapannya agar Adunni hamil dan melahirkan seorang anak laki-laki, Adunni mengambil inisiatif untuk mempertahankan kendali atas tubuhnya. Bisa dikatakan bahwa Adunni tidak hanya *pasif* menerima

tuntutan untuk hamil, tetapi juga mengekspresikan autonomi dan keinginan untuk menentukan sendiri nasibnya dalam konteks reproduksi. Tindakan ini dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap ekspektasi yang diberlakukan terhadapnya dan sebagai usaha untuk menjaga kendali atas hak dan keputusan terkait tubuhnya sendiri.

Peran Gender

Dalam novel *The Girl with the Louding Voice*, peran gender memainkan peran sentral dalam menggambarkan perjuangan karakter-karakternya di Nigeria yang dipenuhi oleh norma-norma patriarki. Novel ini merefleksikan bagaimana stereotip gender mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan aspirasi individu, terutama tokoh utama, Adunni. Dalam konteks masyarakat yang kaku dengan hierarki gender yang kuat, diungkapkan bahwa Adunni berjuang mengejar impian-impian karirnya, sementara sekelilingnya terus mencoba menekannya ke dalam peran-peran yang telah ditetapkan berdasarkan jenis kelaminnya. Dengan demikian, novel ini mengeksplorasi kompleksitas peran gender dalam masyarakat Nigeria yang dipenuhi

oleh norma-norma patriarki, sambil menyoroiti kekuatan dan ketabahan perempuan untuk menantang dan meruntuhkan batasan-batasan tersebut.

Pembahasan

Dalam analisa proses pendobrakan stereotip nilai-nilai patriarki, sub bab ini dibagi menjadi dua poin utama yaitu, solidaritas dan pemberdayaan dalam konteks sisterhood. Solidaritas, sebagai kekuatan penyatuan emosional dan intelektual, menjadi landasan yang memungkinkan perempuan merasakan dukungan dan kekuatan bersama. Melalui ikatan solidaritas ini, perempuan dapat menghadapi bersama hambatan yang ada, membentuk gerakan bersama, dan memperluas akses terhadap hak bersuara. Di sisi lain, pemberdayaan merinci strategi yang memungkinkan perempuan meraih hak suara mereka dengan efektif. Mulai dari pendidikan hingga pelatihan keterampilan, pemberdayaan dalam sisterhood membangun kepercayaan diri dan motivasi, menciptakan lingkungan di mana setiap perempuan dapat bersuara dengan keyakinan dan otoritas. Dengan merangkai kedua

poin utama ini, sub bab ini membentuk gambaran holistik tentang bagaimana persaudaraan perempuan menjadi kekuatan pendorong utama untuk pembebasan hak bersuara serta menggambarkan bagaimana solidaritas dan pemberdayaan menjadi elemen kunci dalam perjalanan menuju kesetaraan gender.

Solidaritas

Solidaritas dalam sub bab ini meliputi ikatan emosional antara perempuan. Sub bab ini akan menggali bagaimana solidaritas dalam sisterhood menciptakan suatu ruang di mana perempuan dapat merasa didukung, dihargai, dan diperkuat oleh satu sama lain. Melalui kutipan-kutipan berikut, akan digali bagaimana solidaritas menjadi katalisator utama untuk menghadapi hambatan bersama, yang meliputi kegiatan memberikan dukungan, kebersamaan, saling berbagi, bertukar pengalaman dan memberi nasihat.

Dukungan Emosional

Pertama, sisterhood sebagai pemberi dukungan. Dare menghadirkan dukungan perempuan yang terjalin antar tokoh perempuan, Adunni dan Khadija. Persahabatan

sesama perempuan bisa terjadi ketika memiliki kesamaan dalam misi, visi, dan motivasi. Persahabatan tidak hanya terbentuk antara seorang anak dengan anak lain tetapi persahabatan juga dapat terjalin antara dua istri dari seorang suami. Persahabatan dua orang perempuan ini digambarkan di dalam novel *The Girl with the Louding Voice*. Abi Dare juga menggambarkan tentang pernikahan Adunni dan Khadija dengan Morufu. Pernikahan mereka digambarkan sebagai pernikahan yang penuh kekerasan. Dalam hal ini, Dare menggambarkan dua tokoh perempuan, Adunni dan Khadija, merupakan istri senior dari suaminya hadir sebagai posisi yang kuat. Mereka memberikan kekuatan satu sama lain yang saling menguatkan satu sama lain dengan memberikan dukungan berupa semangat afirmasi positif.

"You are strong, Adunni," she say, her voice low. "A fighter. We are the same, only you don't know it. You want to fight with your educations—good for you, if you can do it in this our village. Me, I am fighting with what I have inside of me, with my stomach for getting pregnant. With it, I can fight to stay here so that mychildrens will keep a roof on their head, and my mama and papa will keep having

bread to eat and soup to drink." (Dare, 2020: 48)

"Kamu kuat, Adunni," katanya dengan suara pelan. "Seorang pejuang. Kita sama, hanya saja kamu belum menyadarinya. Kamu ingin berjuang dengan pendidikanmu—baguslah kalau kamu bisa melakukannya di desa kita ini. Sementara itu, aku berjuang dengan apa yang ada di dalam diriku, dengan perutku untuk hamil. Dengan itu, aku bisa berjuang untuk tetap tinggal di sini agar anak-anakku memiliki atap di atas kepala mereka, dan mama dan papa bisa terus memiliki roti untuk dimakan dan sup untuk diminum." (Terjemahan Peneliti)

Kutipan di atas memperlihatkan dua orang perempuan yang sama-sama berjuang, Adunni dan Khadija. Mereka sama-sama memiliki mimpi dan bersatu dalam ikatan sisterhood. Dare mengungkapkan oposisi biner patriarki yang menempatkan perempuan berada dalam 'alamnya' yaitu perempuan ketika sudah menikah harus punya anak dan mengurus anak. Sebagai perempuan, Khadija juga tidak lepas dari orientasi domestik yang berlaku akibat oposisi biner patriarki. Khadija tetap melanggengkan budaya patriarki yang menganggap bahwa perempuan akan dipertahankan jika

sistem reproduksi mereka bekerja dengan baik.

Dare menghadirkan Khadija dalam kedua kriteria yaitu pasif dan aktif. Khadija pasif atau menerima saja meski harus merasakan self-sacrifying atau pengorbanan diri demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Di sisi lain, suaranya aktif memberikan semangat kekuatan, tekad, dan ketangguhan perempuan dalam menghadapi penindasan. Khadija hadir sebagai tokoh perempuan yang memperjuangkan eksistensinya dengan sistem reproduksi untuk bertahan hidup dan keluar dari kemiskinan. Hal ini merepresentasikan dengan jelas bahwa Khadija merupakan seorang hero atau pahlawan sejati bagi keluarganya. Karakternya dihadirkan sebagai sosok yang emosional namun juga kuat membuatnya menjadi penting untuk disorot. Ironisnya, dalam novel ini masyarakat patriarki masih saja tidak mengakui betapa bernilainya sosok perempuan. Di mata suaminya, ia masih saja dianggap lemah dan tidak berdaya, namun ia tetap berjuang dengan reproduksinya

Melindungi Sesama Perempuan

Khadija tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga berperan sebagai pelindung bagi Adunni. Khadija mengambil berbagai tindakan seperti melibatkan diri dalam atau berkelahian untuk melindungi Adunni, mengambil tindakan pencegahan untuk mengatasi potensi masalah dan memberikan nasihat yang dapat membantu Adunni dalam menghadapi tantangan hidup. Dalam konteks ini, peran Khadija sebagai pelindung menunjukkan bagaimana hubungan sisterhood tidak hanya tentang dukungan emosional, tetapi juga melibatkan tanggung jawab nyata untuk melindungi dan mendukung sesama perempuan.

I give her a long look, wonder again why I follow her come. Why didn't I stay in Ikati and mind my own matter? But Khadija help me with the drink for not having pregnant, she keep my mind free of worry in Morufu's house, she fight Labake for me. (Dare, 2020: 66)

Aku menatapnya lama, bertanya-tanya lagi mengapa aku ikut dengannya ke sini. Mengapa aku tidak tinggal di Ikati dan menjalani urusanku sendiri? Tapi Khadija membantuku dengan ramuan yang diminum agar tidak hamil, dia menjaga pikiranku agar tidak merasa tertekan di rumah Morufu, dan dia bahkan berkelahi dengan

Labake untuk membelaku.
(Terjemahan Peneliti)

Kutipan di atas mengeksplorasi bagaimana keberadaan Khadija membawa kesejahteraan kepada Adunni. Hubungan sisterhood antara mereka membantu menciptakan lingkungan yang mendukung dan nyaman, di mana Adunni merasa dihargai dan dilindungi. Meskipun muncul pertanyaan mengapa Adunni mengikuti Khadija, kutipan ini tidak mengevaluasi keputusan tersebut secara negatif. Sebaliknya, pertanyaan tersebut mencerminkan refleksi Adunni tentang peran penting Khadija dalam hidupnya.

Khadija tidak hanya membantu secara fisik, tetapi juga menjaga pikiran Adunni agar tidak merasa tertekan di rumah Morufu. Keterlibatan aktif dalam menjaga kesejahteraan psikologis. Tindakan Khadija membantu Adunni dengan ramuan yang dapat mencegah kehamilan menunjukkan solidaritas dalam konteks kesehatan reproduksi. Ini menggambarkan bagaimana perempuan dapat saling mendukung dalam pengelolaan aspek-aspek kesehatan khususnya berkaitan dengan kehamilan.

D. Kesimpulan

Abi Dare menggambarkan dua tipe sisterhood sebagai hasil dari pertemanan antara educated dan educated, superior dan inferior, junior dan senior. Sisterhood terjalin antara educated dan uneducated dalam hal ini Ms. Tia dan Adunni. Ms. Tia mengedepankan rasional dan cara berpikirnya. Ms. Tia memberikan mentorship kepada Adunni. Sisterhood sepenuhnya terjalin antara senior dan junior, Khadija dan Adunni. Khadija dan Adunni berbagai pengalaman dan saling menyemangati. Mereka mengalami pengalaman ketertindasan serupa. Sisterhood tidak terjalin antara superior dan inferior, Big Madam dan Adunni karena perbedaan kelas sosial. Sisterhood tidak bisa sepenuhnya terjalin antar kelas atas dan bawah sesuai dengan apa yang dikatakan Hooks bahwa sisterhood can't fully seized in different class karena Big Madam merasa superior dan mendominasi Adunni. Secara keseluruhan, Abi Dare menghadirkan sisterhood karena perempuan dapat membangun ikatan mereka untuk saling mendukung dan melawan penindasan dalam budaya patriarki. Abi Dare menunjukkan kepada

pembaca bahwa terdapat kekuatan dalam diri perempuan yang membuktikan bahwa perempuan itu bernilai, berdaya dan bisa memberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriasari, D. (2019). MEMBACA ULANG TEKS AL-QURAN DALAM PERSPEKTIF KEADILAN SOSIAL DI INDONESIA. *Jurnal Ilmu Syariah, Perundang-Undangan Dan Ekonomi Islam*, 11(1), 121–145.
- Latifi. (2003). Kritik Sastra Feminis (Sebuah Pengenalan Awal) dalam Agama, Sastra dan Budaya dalam Evolusi. In *Yogya ka rt a: A da b Press*.
- Latifi. (2015). DEKONSTRUKSI JENDER DALAM CERPEN ANA AL-MAWT KARYA TAWFIQ AL-HAKIM. *GENDER DECONSTRUCTION IN SHORT STORY OF ANA AL-MAWTBY TAWFIQ AL-HAKIM*. *Widyaparwa*, 2(1), 125–140.
- Lestari. (2021). EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM MEDIA BARU (ANALISIS GERAKAN FEMINISME DI MAGDALENE.CO). In *Teori Komunik asi dalam Prak tik*.
- Masruroh, L. (2023). REPRESENTASI EKOFEMINISME DALAM NOVEL BILANGAN FU (Analisis Wacana Tentang Representasi Ekofeminisme dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami)
- Listia Masruroh Putri Aisyiyah Rachma Dewi Abstrak. *Commercium*, 06(03), 72–82.
- Richey, K. (2014). Design and Development Research. In *In: Spector J., Merrill M., Elen J., Bishop M. (eds) Handbook of Research on Educational*.
- Rukajat. (2018). Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach. In *Deepublish*.
- Saputra, A. D. (2011). SUBALTERN WOMEN IN INDONESIAN POSTCOLONIAL LITERARY WORKS. *LITERASI*, 1(1), 16–30.
- UNICEF. (2017). Laporan Baseline SDG tentang Anak-Anak di Indonesia. In *Jakarta: Bappenas dan UNICEF*.
- You. (2021). Patriarki, Ketidakadilan Gender, dan Kek erasan atas Perempuan: Model Lak i-Lak i baru Masyarakat Hubula Suk u Dani . In *Nusamedia*.
- Zabihzadeh. (2015). Domestic Violence Against Women in Atiq Rahimi's the Patience Stone. In *Gema Online Journal of Language Studies*.